

BAB II

TRADISI BANGSA ARAB DAN TULISAN ARAB

A. Tradisi Bangsa Arab

Menurut pengertian orang-orang terdahulu, Tanah Arab atau Negeri Arab disebut juga kawasan Jazirah Arab. Wilayah ini dibatasi oleh Laut Merah, Teluk Persia, Samudra Hindia dan Padang Pasir di Negeri Syam. Namun terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai batas-batas negeri Arab di masa lalu. Ada yang menyebutkan seperti keterangan di atas, namun orang-orang masa kini memasukkan Irak dan Padang Pasir di Negeri Syam sebagai bagian dari Negeri Arab.¹ Kata *Arab* identik dengan padang pasir dan tanah kering yang tidak ada sumber air maupun ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Kata ini dipakai sejak zaman dahulu untuk menyebut suatu daerah dengan sebutan Jazirah Arab.²

Secara bahasa, kata *Jazirah* dalam bahasa Arab berarti pulau. Sedangkan kata *Arab*, berarti gurun atau tanah tandus yang tidak ada sumber air maupun tumbuhan. Jadi, Jazirah Arab berarti Pulau Arab. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab dengan sebutan “*S{fibhul Jazirah*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “Semenanjung”. Dilihat dari peta, Jazirah Arab berbentuk persegi panjang yang memiliki sisi tidak sejajar dan pulau ini terletak diantara benua Asia dan Afrika, daerah Arab itu seolah-olah sebagai hati bumi (dunia). Menurut Ibnu Abbas ra, daerah Arab sejak dahulu terkenal dengan sebutan itu karena sebagian besar daerah tersebut dikelilingi sungai-sungai dan lautan sehingga tampak seperti

¹ Ahmad Abu Syabab, et.al., *Ensiklopedia Sirah Nabi Muhammad saw* (Jakarta: PT Kalam Publika, 2011), 222.

² Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad saw* (Yogyakarta: Saufa, 2016), 19.

jazirah (pulau). Jazirah Arab memiliki luas kurang lebih 1.100.000 mil persegi atau 126.000 *farsakh* persegi atau 3.156.558 kilometer persegi dan terbagi menjadi dua bagian, yaitu: bagian tengah dan bagian tepi atau pesisir. Bagian tengah terdiri atas daerah pegunungan yang amat jarang dituruni hujan.³

Kata '*Arab*' dewasa ini menunjukkan kepada penduduk sejumlah negeri yang luas, yang menggunakan bahasa Arab dengan berbagai ragam dialeknya sebagai bahasa keseharian dan etnisitas mereka. Makna kata ini mencakup mereka yang hidup di perkotaan (*ahl al-had{ar}*) maupun di gurun pasir (*ahl al-wabar* atau *ahl al-badiyah*). Para ilmuwan juga menggunakan makna ini untuk mengenali kelompok etnis pengguna bahasa Arab pada zaman sebelum Masehi dan abad-abad menjelang Islam datang, sebagaimana tertuang dalam berbagai sumber kesejarahan.⁴

Berdasarkan garis keturunannya, penduduk Jazirah Arab dibagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) *Al-'Arab al-Ba'idah*, yaitu kaum-kaum Arab pada masa lampau yang sudah punah dan tidak mungkin dapat dijelaskan secara rinci tentang sejarah mereka, seperti: kaum '*Ad*, *Thamud*, dll.
- b) *Al-'Arab al-'Aribah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan atau dapat disebut dengan Arab *Qaht{ani}>yah* (*Qaht{ani}>yu>n*).

³ Ibid., 20.

⁴ Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 157.

- c) *Al-'Arab al-Musta'rabah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Isma'il bin Ibrahim atau disebut Arab *'Adna>ni>yah* (*'Adna>ni>yu>n*).

Pada saat itu, letak wilayah Utara didiami oleh golongan *'Adna>ni>yu>n* dan wilayah Selatan didiami oleh golongan *Qaht{a>ni>yu>n*. Kedua golongan ini berbaur satu sama lain dengan berjalannya waktu, itu dikarenakan perpindahan-perpindahan antara satu dengan yang lain. Sementara itu, kondisi sosial-politik pada masa pra-Islam cenderung rendah. Dalam bidang sosial-politik di lingkungan masyarakat Arab pra-Islam telah terbentuk kabilah (*clan*) yang kemudian dari beberapa kabilah tersebut terbentuk suku (*tribe*). Dengan demikian, sebenarnya sejak masa pra-Islam masyarakat Arab sudah memiliki keorganisasian dan identitas sosial yang jelas, namun disebabkan hubungan kesukuan mereka yang begitu kuat, setia dan solid maka sering terjadi peperangan antar suku.⁵

Berdasarkan dua karakteristik daratannya, penduduk semenanjung Arab terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu: orang-orang desa (Badui) yang nomaden⁶ dan orang-orang kota yang menetap. Kelompok orang-orang Badui memiliki sisi negatif, yaitu mereka sering melakukan kekerasan terhadap tetangganya yang lebih nyaman tempat tinggalnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagian dari kelompok mereka dikenal sebagai makelar atau perampok darat dan adapula sebagian kelompok yang lain suka melakukan

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 10.

⁶ Kelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, suka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain pada musim tertentu sesuai keperluan kelompok itu. Pusat Bahasa, KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 325.

perpindahan tempat untuk melarikan diri dari gempuran dan serangan musuh atau suku lain. Perpindahan ke berbagai tempat juga dilakukan sebagai bentuk perlindungan diri untuk bertahan hidup. Karakter orang Arab yang hidup berkelompok dalam suku dan keluarganya menjadikan mereka mempunyai aturan tersendiri. Di antara sesama keluarga dan satu anggota suku saling tolong menolong dan membantu dalam hal kebaikan maupun kejahatan. Ciri khas lain yang dimiliki orang Arab adalah memiliki pola hidup yang keras, berwatak keras dan tidak mau diatur.⁷

Gaya hidup seperti itu membentuk watak negatif antara lain: keras, sulit bersatu dengan kelompok lain dan fanatik. Mereka juga suka berperang dikarenakan wilayah yang terbatas namun anggota kabilah yang bertambah, maka siapa yang kuat dialah yang berhak hidup dan disegani. Bangsa Arab terkenal kejam dengan membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.⁸ Kondisi ini dikarenakan kondisi sosial-ekonomi kehidupan gurun hingga menjadi penyakit sosial, sebab itulah bangsa Arab pra-Islam dikenal dengan Arab *Ja>hili>yah* yakni bangsa yang belum berperadaban dan tidak mengenal aksara.⁹

Dengan banyaknya sisi negatif dari bangsa Arab pra-Islam, sebenarnya juga terdapat sisi positif yang mereka miliki yang tidak kalah menarik untuk disimak. Menurut Didin Sirojuddin AR,¹⁰ orang-orang Arab kuno telah disifatkan sebagai bangsa penyair. Sebuah keluarga atau kabilah bahkan suku merasa lebih bangga mempunyai seorang penyair daripada seorang panglima perang sebagai

⁷ Mahmoud M ayoub, *Islam: antara Keyakinan dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 69-70.

⁸ Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid II* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 14.

⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 27.

¹⁰ Didi Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1987), 19.

anggota keluarga. Penyair-penyair ini harus memiliki dua orang murid yang diharapkan bisa menghafal sajak-sajak syairnya, agar mereka dikenang hingga ke anak cucu mereka dan keahliannya bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya. Mereka lebih memilih menghafalkan syair-syair yang telah mereka buat daripada menulisnya.

Genre sastra Arab Jahiliyah yang paling populer adalah jenis puisi atau syair di samping sedikit amsal dan pidato pendek yang disampaikan oleh para pujangga yang disebut prosa liris, semua itu dihafal di luar kepala secara turun-temurun. Terdapat perbedaan antara puisi dan prosa dalam sastra Jahiliyah, dibandingkan dengan jenis sastra puisi, sastra prosa lebih terbelakang. Hal ini dikarenakan sastra prosa lebih membutuhkan kepiawaian dalam menulis atau pentadwinan (pengumpulan), sedangkan keterampilan menulis baru dikuasai oleh orang Arab pada masa-masa setelah Islam datang. Namun hal ini tidak terjadi dalam sastra puisi atau syair, sebab para ruwat, pencerita telah “mencatat” syair dalam benaknya tanpa harus mencatat dalam pengertian sebenarnya.¹¹

Dalam sejarah bangsa Arab, tidak ada satupun karya seni yang dapat melebihi dan menyamai seni puisi (*syi'ir*) sebagai sumber estetika. Puisi merupakan bentuk ekspresi estetis dan bakat terbaik mereka di bidang seni verbal. Kecintaan mereka terhadap puisi merupakan salah satu aet kultural yang mereka miliki. Oleh karena itu, para penyair secara umum senantiasa memusatkan perhatian pada kesempurnaan bentuk dan keindahan sebagai norma fundamental

¹¹ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam Lintasan Sejarah Kesustraan Arab* (Bekasi: al-Muqsih Pustaka, 2018), 30-31.

yang banyak menentukan nilai sebuah karya puisi.¹² Masyarakat Arab pra-Islam adalah masyarakat yang kental akan tradisi syair-menyair. Syair pada masa itu memiliki tempat yang tinggi, sehingga tidak jarang mereka menggunakan syair untuk menyampaikan ide-idenya dan dijadikan sebagai mata pencaharian untuk mendapatkan kekayaan yang berlimpah.¹³

Kegiatan perlombaan syair juga sangat populer pada saat itu, sehingga tidak jarang dari festival tersebut syair-syair terbaik dihafalkan oleh masyarakat dan berpindah dari satu mulut ke mulut yang lain. Sehingga keberadaan syair akan menyebar dan penyairnya akan sangat terkenal, artinya transmisi syair begitu bebas dan siapapun bisa mengutip serta mengucapkannya. Tradisi mulut ke mulut dominan penggunaannya dalam menyampaikan informasi dan untuk komunikasi, karena tradisi ini sudah mengakar dalam masyarakat pada saat itu. Menghafalkan syair atau puisi telah menjadi ilmu tersendiri, sehingga hafalan merupakan sesuatu yang dianggap membanggakan dan menjadi ukuran dalam menilai kapasitas keilmuan seseorang.¹⁴

Tradisi menulis pada saat itu hampir tidak ada, kecuali pada beberapa kalangan tertentu. Faktor inilah yang menyebabkan tulisan Arab tidak mengalami pertumbuhan bahkan amat lamban. Menurut Ilham Khoiri R, terdapat empat jenis kebiasaan yang dimiliki bangsa Arab, antara tabiat dan kebiasaan tersebut adalah:

¹² Andri Ilham, *Puisi Arab dan Protes Sosial; Kajian atas Puisi Pinggiran Sa'alik pra-Islam* (Jakarta: Transpustaka, 2016), 34.

¹³ Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis", *Esensia*, 2 (Juli, 2012), 198.

¹⁴ Andri Ilham, *Puisi Arab dan Protes Sosial.*, 35.

1. Mereka hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dengan berbagai macam tujuan seperti untuk mencari daerah yang subur atau menghindari penyeragaman musuh dari suku lain. Kebiasaan ini membuat mereka sibuk dengan perpindahan dan mempersempit kemungkinan membangun suatu kebudayaan.
2. Mereka hidup bersuku-suku dengan rasa fanatisme kesukuan yang kental namun rasa toleransi antar suku kecil. Akibatnya seringkali mereka terlibat peperangan antar suku dan keadaan ini sulit untuk mendirikan suatu komunitas bersama dan bersatu.
3. Mereka tidak memiliki budaya tulis-menulis, tidak pernah mementingkan catatan sejarah kehidupan mereka tertuliskan. Sebagian besar mereka buta huruf, hanya beberapa pemuka masyarakat yang mempunyai kemampuan menulis dan jumlahnya sangat minim. Meskipun demikian, beberapa di antara bangsa Arab masih memerlukan tulisan, terutama untuk kebutuhan kebutuhan perniagaan dan untuk menulis syair-syair terbaik yang kemudian digantungkan pada dinding Ka'bah (*Mu'allaqat*). Ketidakmampuan tulis-menulis inilah yang mengantarkan mereka untuk mengandalkan metode hafalan dan menjadikannya sebagai tolak ukur kecerdasan serta kemampuan ilmiah seseorang.
4. Mereka jauh dari ilmu pengetahuan secara umum. Pengetahuan mereka tentang ilmu politik, ekonomi, sosial, kedokteran dan lain-lain sangat tertinggal dari bangsa-bangsa lain seperti Romawi dan Persia. Bangsa Arab

mengerti mengenai astronomi, meteorologi (*ilmu falak*), sejarah, pengobatan serta tata bahasa dan sastra.¹⁵

Meski demikian, sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw, perlahan orang-orang Arab utara mulai mengembangkan budaya tulis. Hal ini dibuktikan dengan temuan tulisan Arab pra-Islam, yakni tulisan Zabad di sebelah Tenggara Aleppo, Harran di Laja dan Umm al-Jimal. Bangsa Arab pra-Islam yang dikenal dengan seni puisinya juga memberi pengaruh pada budaya menulis. Di Ukaz, sebuah tempat di daerah Hijaz terdapat festival bagi para penyair dalam berpuisi. Puisi yang mendapat penghargaan kemudian ditulis dengan tinta emas dan ditempel di dinding-dinding Ka'bah (*Mu'allaqa>t*).¹⁶ Sebagian besar penduduk Hijaz masih diselimuti kegelapan buta huruf, tidak begitu banyak yang mahir membaca dan menulis. Kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh golongan yang sangat kecil, yaitu rahib-rahib yang beragama Yahudi dan Nasrani.

B. Asal Usul Tulisan Arab

Masalah tulisan Arab merupakan masalah yang cukup pelik dalam sejarah. Para sejarawan terkadang memperoleh informasi mengenai tulisan Arab melalui jalur periwayatan dan perkiraan. Informasi mengenai hal tersebut hanya bersumber dari kumpulan-kumpulan syair para penyair Arab atau cerita-cerita yang ditransformasikan secara lisan antar generasi. Ibn Abi Daud as-Sajistani (w. 316 H) menyebutkan tiga riwayat mengenai sejarah awal masuknya tulisan Arab ke wilayah Quraisy:

¹⁵ Ilham Khoiri R, *al-Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: Logos, 1999), 57-62.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 116

1. Para imigran (Makkah) mempelajarinya dari penduduk Hirah, dan penduduk Hirah mempelajarinya dari penduduk Anbar.
2. Seorang laki-laki yang bernama Bisyr bin Abdullah Malik al-Kindi mempelajari tulisan Arab dari wilayah Anbar. Kemudian ia pergi ke Makkah untuk melakukan suatu urusan. Di sana, ia menikah dengan Shahba' binti Harb bin Umayyah kemudian mengajarkan tulisan Arab ke ayah mertuanya yaitu Harb bin Umayyah dan saudara laki-laki istrinya yaitu Sufyan bin Harb bin Umayyah. Kemudian Mu'awiyah mempelajarinya dari pamannya, Sufyan bin Harb. Tulisan Arab ini dipelajari oleh Umar bin Khattab dan orang-orang Quraisy lainnya.
3. Dikatakan ada tiga orang yang menjadi peletak dasar tulisan Arab, yaitu: Maramir bin Murrah, 'Amir bin Jadarah dan Salamah bin Hazarah. Mereka itu berasal dari Boulan, kaum dari at-Tayyi' dan mendiami daerah Baqqah, yakni sebuah daerah dekat wilayah Anbar.

Ketiga riwayat yang dikemukakan as-Sajistani tidak berbeda dalam menyebutkan asal-usul tulisan Arab, yaitu Anbar. Akan tetapi, ia menjadikan dinamika perpindahannya dari wilayah Anbar ke wilayah Hirah, kemudian para imigran merantau ke Makkah sebagaimana dalam riwayat pertama. kemudian dua riwayat lain dirinci mengenai peletakan dasar tulisan Arab di Anbar dan proses perpindahannya ke Makkah.¹⁷

¹⁷ Abdussabur Syahin, *Sejarah al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), I: 109-111.

Pendapat lain muncul dari Abu 'Ubaidillah Muhammad bin Abdul Jahsyayari. Beliau mengutip sebuah riwayat dari Ka'b al-Ahbar bahwa tiga ratus tahun sebelum Nabi Adam as wafat, Nabi Adam as adalah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar tulisan bahasa Suryani. Kemudian menurutnya juga orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar tulisan Arab adalah Nabi Ismail bin Ibrahim. Setelah as-Sajistani dan al-Jahsyayari muncul Ibnu an-Nadim dalam kitab al-Fahrasat, menurutnya tulisan Arab sampai ke Hirah melalui tiga orang perantara. Ibnu an-Nadim menelusuri informasi sebelum masa tiga orang tersebut dan mengemukakan bahwa Allah SWT mengajarkan tulisan Arab kepada Nabi Ismail bin Ibrahim ketika Nabi Ismail berusia 24 tahun. Kemudian putra-putra Ismail yang terdiri dari Nafis, Nadar, Taim dan Daumah meletakkan dasar-dasar tulisan Arab secara rinci. Beliau meriwayatkan riwayat lain yang menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari Bani Mukhalid bin Kinanah adalah orang yang pertama kali mengajarkan tulisan Arab kepada kalangan Arab.

Pendapat lain juga dikemukakan Abu 'Amr ad-Dai bahwa asal usul tulisan Arab berasal dari Jaljalan bin Mauhim menuliskannya berdasarkan wahyu Allah SWT. Kemudian datang secara tiba-tiba orang dari Yaman yang berasal dari wilayah Kindah yang mempelajarinya dari Jaljalan. Penduduk Anbar yang belajar tulisan Arab kepada Jaljalan adalah Abdullah bin Jad'an. Kemudian Harb bin Umayyah mempelajarinya dari Abdullah bin Jad'an yang kemudian diajarkannya kepada suku Quraisy.

Bila dirujuk pada riwayat Ibnu Abbas, maka dijumpai proses transformasi tulisan Arab. Mata rantai ini bermula dari tiga orang, yaitu: Maramir, Aslam dan

‘Amir. Mereka menganalogikan abjad Arab dengan abjad bahasa Suryani, dari mereka beralih ke penduduk Anbar. Dari penduduk Anbar beralih ke penduduk Hirah, dari penduduk Hirah ke Bisyr bin Abdul Malik al-Kindi. Dari Bisyr ke Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Manaf. Hal ini terjadi ketika Bisyr melakukan sebuah perjalanan niaga ke Makkah, ketiganya pergi ke Thaif kemudian Gailan bin Slamah mempelajarinya dari mereka. Bisyr kemudian pergi ke Mesir dan ‘Amr bin Zararah bin ‘Adas atau ‘Amr al-Katib belajar dari Bisyr. Kemudian Bisyr berkunjung ke Syam, di sana banyak penduduk yang belajar tulisan Arab kepadanya. Seorang laki-laki dari Kalb juga pernah belajar tulisan Arab kepada tiga orang yang berasal dari at-Tayyi’. Laki-laki ini kemudian mengajarkannya kepada seorang laki-laki yang berasal dari Makkah, dikarenakan seringnya berkunjung ke Makkah ia memutuskan untuk menetap di sana dan mengajarkan tulisan Arab kepada penduduk Makkah. Riwayat al-Balaziri merupakan riwayat yang tergolong paling tua dan menjadikan Bisyr bin Abdul Malik al-Kindi sebagai pahlawan yang menyebarkan tulisan Arab di Jazirah Arab.¹⁸

Pendapat ulama-ulama kontemporer mengenai tulisan Arab, yakni Hifni Nasif, beliau mengkhususkan pembahasan masalah-masalah yang bersifat fundamental dalam tulisan Arab dalam buku *Tarikh al-Adab* atau yang dikenal dengan nama *Hayah al-Lughah al-‘Arabi>yah*. Menurutnya, permulaan tulisan Arab yang ditetapkan para sejarawan Arab adalah permulaan yang relatif bukan mutlak. Ia menetapkan bahwa yang paling lama dari mata rantai tulisan Arab

¹⁸ Ibid., 112-116.

adalah penduduk Mesir. Setelah Mesir, bangsa Pheonesia, kemudian bangsa Aram, penyangga negeri Humairi. Kemudian berpindah ke daerah Nabat dan Kindah, dari mereka berpindah ke penduduk Hirah dan Anbar kemudian penduduk Hijaz.

Menurut Jean Cantineu, permulaan masuknya tulisan Aram ke wilayah Arab terjadi pada awal ke-3 Masehi. Lafal ‘*Arab*’ bukanlah berarti suatu kaum, yang ia maksud adalah tulisan Arab telah ada di Jazirah Arabia di daerah yang tidak ditentukan. Banyak informasi yang menyebutkan bahwa tulisan Arab masuk ke Makkah peranta Harb bin Umayyah atau perantara orang lain yang segenerasi dengan Nabi. Meski tulisan Arab telah ada sejak lama di Jazirah Arab, tetapi ia belum tersebar luas. Ia hanya pengetahuan yang dimiliki oleh segelintir orang dan mereka tidak mungkin dapat menyebarkan ke seluruh Jazirah Arab. Penyebaran tulisan Arab di Jazirah Arab justru terjadi karena jasa para pedagang yang sering melakukan perjalanan niaga.¹⁹

Dalam literatur sejarah, dinyatakan bahwa orang Mesir Kuno memiliki tiga jenis tulisan, yaitu *hieroglif*, *herotik* dan *demotik*. Dari ketiga tulisan tersebut, tulisan demotik dianggap sebagai bagian penting dari embrio tulisan (*khat*) Arab. Tulisan ini dijiplak oleh orang Phoenosia yang mendiami kawasan dekat daratan Kan’an di tepi laut Tengah. Untuk keperluan dagangnya, orang-orang Phoenosia ini mengambil lima belas huruf demotik. Kemudian dilakukan modifikasi terhadap huruf tersebut, mereka menambahkan dengan beberapa huruf. Perkembangan selanjutnya adalah upaya penggabungan tulisan demotik dan yang

¹⁹ Ibid.

telah dimodifikasi dengan tulisan yang berasal dari *al-Musnad* (tulisan Aramiy).²⁰

C. Bentuk-bentuk Tulisan dalam Literatur Arab

Sastra Arab dalam bahasa Arab ialah *Ada>b al-‘Arabi>*. *Ada>b* secara bahasa berasal dari kata *أدب-يأدب* yang berarti sopan atau berbudi bahasa yang baik.²¹ Sedangkan secara khusus *al-Ada>b* ialah:

الكَلَامُ الْإِنشَائِي الْبَلِيغُ الَّذِي يَفْصِدُ بِهِ إِلَى التَّأْتِيرِ فِي عَوَاطِفِ الْقُرَّاءِ
وَالسَّامِعِينَ ' سَوَاءٌ كَانَ شِعْرًا أَمْ نَثْرًا

“Yaitu perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya baik berupa syair maupun *natsr* atau prosa.”²²

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Ada>b al-‘Arabi>* terbagi dalam dua macam bentuk, yaitu:

1. *an-Natsr* (prosa), yaitu ungkapan yang indah namun tidak memiliki wazan (timbangan atau irama kata yang menyusun suatu bait syair) maupun qofiyah (kesamaan bunyi huruf akhir dalam sebuah bait syair). Prosa terdiri atas beberapa bagian,²³ yakni:
 - a) Kisah (*Qis{ah*), adalah cerita tentang berbagai hal, baik yang bersifat realistik maupun fiktif dan disusun menurut urutan penyajian yang logis

²⁰ Supiana dan M Karman, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 117.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), 12.

²² Ahmad Husain az-Ziyat, *Ta>ri>khu al-Adab al-‘Arabi>* (Kairo: Da>r al-Nadloh, 1977), 32.

²³ Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Modern dalam Lintasan Sejarah Kesustraan Arab* (t.tp.: Guepedia, 2018), 16.

serta menarik. Kisah terdiri dari 4 macam yaitu: *Riwayat* (cerita panjang yang didasarkan atas kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. *Hikayat* (cerita yang mungkin didasarkan atas fakta maupun fiksi. *Qis{ah qasirah* atau cerita pendek dan *Uqsus{ah* atau cerita yang lebih pendek dari qis{ah qasirah.

Pada masa Jahiliyah, kisah yang berkembang adalah mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan suku Badui, adaptasi dan sifat-sifat mereka. Pada masa Islam, kisah yang berkembang seputar kisah-kisah keagamaan seperti kisah para Nabi dan Rasul yang bersumber dari kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an. Pada masa Abbasiyah, kisah tidak lagi berkembang hanya seputar cerita keagamaan saja, akan tetapi berkaitan dengan hal lain yang lebih luas seperti kisah filsafat. Jadi, kisah berkembang sesuai pada zamannya.

- b) Peribahasa (*amtsal*) atau kata-kata mutiara (*al-h{ikam*), adalah ungkapan-ungkapan singkat yang bertujuan memberikan pengarahan dan bimbingan untuk pembinaan kepribadian dan akhlak. Pada zaman Jahiliyah, amtsal dan hikam lebih menggambarkan bangsa Arab yang hidup dalam keadaan yang penuh dengan kefanatikan terhadap kelompok dan suku. Pencipta amtsal dan hikam yang terkenal pada saat itu adalah Aksam bin Saifi at-Tamimi, Qus bin Sa'idah al-Iyadi dan Zuhair bin Abi Sulma.
- c) Sejarah (*tari>kh*) atau riwayat (*sirah*), mencakup beberapa negeri dan kisah perjalanan yang dilakukan oleh para tokoh terkenal. Karya sastra terkenal di bidang ini, antara lain: *Mu'jam al-Buldan* (Ensiklopedia Kota

dan Negara) oleh Yaqut ar-Rumi (1179-1229), *Tarikh al-Hindi* (Sejarah India) oleh al-Biruni (w. 448 H/ 1048 M), dan lain-lain.

- d) Karya ilmiah (*abhfath 'ilmi>yah*), adalah mencakup berbagai bidang ilmu. Karya yang terkenal berkenaan kajian ini ialah *Kitab al-H>{ayawa>n* (Buku tentang Hewan) dan *Kitab al-Bukhhala* (Buku tentang Orang Bakhil) oleh al-Jahiz (w. 225 H/ 869 M). *'Ajaib al-Makhluga>t wa G{ara>ib al-Maujudat* (Makhluk-makhluk yang Menakjubkan dan Benda-benda yang Aneh) oleh Abu Yahya Zakari>ya bin Muhammad al-Qazwani, dan lain-lain.²⁴

2. Syair secara etimologis, kata syair berakar dari kata شعر يشعر شعرا شعورا yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengomposisi atau menggubah sebuah syair. Sedangkan secara terminologis ialah kata-kata yang berirama dan berqofiyah yang diciptakan dengan sengaja.²⁵

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebenarnya jika menilik pada sejarah, bangsa Arab sebelum Islam datang telah mengenal budaya menulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya syair *Mu'allaqa>t*, yakni julukan bagi sekumpulan syair-syair terbaik yang digantungkan di dinding Ka'bah sebagai tanda penghormatan bagi penyairnya. Tulisan syair ini berasal dari tinta emas dan kegiatan ini dilakukan rutin oleh bangsa Arab bahkan menjadi tradisi pada masa lalu. Meskipun begitu, hanya segelintir orang yang

²⁴ Ibid., 17-19.

²⁵ Akhmad Muzakki, *Kesustraan Arab (Pengantar Teori dan Terapan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 41.

memiliki kemampuan menulis pada saat itu. *Mu'allaqa* sendiri memiliki beberapa julukan lainnya, antara lain:

1. *As-Sumuth* (kalung), yaitu syair yang digantungkan di dinding Ka'bah dan berbentuk seperti kalung yang tergantung di leher seorang perempuan.
2. *Al-Madhahaba* (keemas-emasan), yaitu syair-syair yang ditulis dengan tinta emas.
3. *Qasha'id Mashhu* (kasidah-kasidah yang terkenal), yaitu kumpulan syair-syair yang sering dihafal dan dilantunkan oleh masyarakat dibandingkan kumpulan syair lain.
4. *As-Sab'u at-T{awi* (tujuh syair panjang), yaitu syair-syair yang memiliki susunan bait di atas seratus bait. Ada juga pendapat lain, bahwa yang dimaksud adalah hasil karya tujuh penyair dan digantung sebanyak 7 buah.
5. *Qasha'id Tis'u* (kasidah sembilan), yaitu syair-syair yang digantungkan berjumlah sembilan buah. Namun ada pula yang menamakannya *Qasha'id 'Asyru* (kasidah sepuluh), merujuk pada catatan sejarah bahwa syair *Mu'allaqa* itu berjumlah 10 buah. Perbedaan ini dikarenakan pendapat sejarawan sastra di awal penulisannya ada yang mengatakan bahwa jumlah penyair *Mu'allaqa* seluruhnya berjumlah tujuh, sembilan, bahkan sepuluh. Akan tetapi mayoritas sejarawan sastra

menyepakati bahwa syair *Mu'allaqa>t* berjumlah tujuh buah dan ditulis oleh tujuh penyair.²⁶

Orang pertama yang mengumpulkan *Mu'allaqa>t* dalam sebuah buku-buku syair adalah Hammad ar-Rawiyah. *Ashfa>bul Mu'allaqa>t* adalah yang diriwayatkan olehnya ialah: Imroul Qois, Thurfah ibn al-'Abdi, Zuhair ibn Abi Salmy, Labid ibn Rabi'ah al-'Amiry, Umar ibn Kultsum as-Tsaghlaby, 'Anatroh ibn Syaddad dan Harits ibn Halzah.²⁷

Tema-tema syair jahiliyah antara lain:

- a) *al-Hama>sah*, yaitu tema syair yang membicarakan sifat-sifat yang berkaitan dengan keberanian, kekuatan, ketangkasan seseorang di medan perang, mencemooh orang-orang yang penakut, dan sebagainya.
- b) *al-Fakhr*, yaitu tema syair yang membangga-banggakan kelebihan yang dimiliki oleh seorang penyair atau sukunya. Seperti sifat keberanian, kemuliaan, dan lain-lain. Tema ini tidak jauh berbeda dengan tema *Hamasa>h*, hanya saja tema *Hamasa>h* lebih luas cakupannya.
- c) *al-Madh*, yaitu tema syair yang berupa pujian kepada seseorang, terutama mengenai sifat yang baik, akhlaq yang mulia, tabiatnya yang terpuji atau sikapnya yang suka menolong dalam kesulitan.
- d) *al-Ritsa>'*, yaitu tema syair yang mengungkapkan rasa putus asa, kesedihan dan kepedihan. Dalam syair ini terkadang penyair

²⁶ Betty Mauli Rosa Bustam, et. al., *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 7-8.

²⁷ Ibid., 8-9.

mengungkapkan sifat-sifat terpuji dari orang yang meninggal atau mengajak kita untuk berfikir tentang kehidupan dan kematian.

- e) *al-Hija>*, yaitu tema syair yang berisi tentang kebencian atau ketidaksukaan seorang penyair kepada seseorang dengan mencari kekurangannya. Karena itu, dalam tema ini sering dijumpai kata-kata celaan atau hinaan yang dapat menjatuhkan lawan.
- f) *al-Washf*, yaitu tema syair yang mendeskripsikan tentang keadaan alam yang ada di sekitarnya. Misalnya, ketika seseorang sedang berpergian dengan untanya, dia akan menggambarkan padang pasir yang luas, panas matahari yang menyengat atau dinginnya malam.
- g) *al-Ghazal*, yaitu tema syair yang membicarakan seorang wanita yang dicintai, baik mengenai wajahnya, matanya, tubuhnya maupun leher dan sebagainya. selain itu, penyair juga mengungkapkan kerinduan, kepedihan dan kesengsaraan yang dialaminya.
- h) *al-I'tidzar>* yaitu tema syair yang menyatakan permintaan maaf agar diampuni segala kekeliruannya. Biasanya berisikan penyesalan penyair atas ucapan yang tidak berkenan dan melukai perasaan orang lain. Seperti ungkapan ketika dia meminta maaf kepada sanak kerabatnya.²⁸

Perihal pembicaraan al-Qur'an mengenai tulisan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, tidak dipungkiri pembicaraan itu diarahkan kepada orang-orang Arab. Seperti kata *qira>'ah* (bacaan) dan berbagai derivasinya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 90 kali. Kata *kita>bah* (tulisan) dan berbagai

²⁸ Muzakki, *Kesustraan Arab*, 86-90.

